

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan terbesar yang dihadapi siswa adalah masalah yang berkaitan dengan prestasi, baik akademis maupun non akademis. Hasil diskusi kelompok terarah yang ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam menunjukkan bahwa permasalahan prestasi tersebut disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan masalah psikologis seperti sukar berkonsentrasi, kurang percaya diri, dan masalah-masalah sosial seperti susah bergaul dengan teman dan guru, serta konflik dengan orangtua (Afiatin dkk., 1994). Basri (1996) mengemukakan bahwa permasalahan siswa antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, perkembangan kepribadian dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.

Berbicara tentang prestasi, tidak terlepas dari adanya suatu dorongan yang menyebabkan timbulnya suatu prestasi baik akademis maupun non akademis, yaitu motivasi berprestasi. Menurut Mc Clelland (1987) motivasi berprestasi adalah suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dan lebih efisien dengan hasil maksimal. Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi berprestasi individu dapat dipandang sebagai indikator kekuatan motivasi

keberhasilan atau prestasi. Masrun, dkk (1989) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, tidak suka membuang-buang waktu, mencari teman-teman kerja atas dasar kemampuan bukan emosional, memiliki aktivitas sosial yang menonjol dan mempersepsikan sukses karena usaha dan gagal karena usaha.

Salah satu masalah prestasi khususnya tentang motivasi berprestasi siswa adalah disebabkan antara lain oleh hubungan dengan orangtua. Hubungan anak dan orangtua merupakan hubungan yang lama dan berkesinambungan, sehingga diharapkan hubungan yang muncul adalah hubungan yang positif sehingga anak akan mempersepsikan hubungan tersebut secara positif pula. Sesuai dengan pendapat Radke (dalam Mussen, 1994) yang mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua adalah melalui penilaian atau persepsi anak terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh dirinya yaitu sebagai individu yang mengasuh secara langsung. Bryan dkk., (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara orangtua dan siswa adalah menjembatani, mendamaikan, salah satu efek konflik interparental pada masalah internalisasi remaja, eksternalisasi masalah dan kompetensi kognitif. Hal tersebut juga ditunjukkan bahwa tingkat-tingkat konflik orangtua berhubungan negatif dengan laporan siswa mengenai bantuan dari orangtua atas otonomi dan bagian yang diberikan oleh orangtua untuk dukungan emosional, dan secara positif dengan laporan

atas pengaruh negatif dalam interaksi dengan orangtua, hal ini mengindikasikan bahwa konflik interparental dapat mendorong anak usai siswa kearah pemutusan secara emosional dari orangtuanya, berakibat pada perpecahan tanpa jalinan hubungan.

Harapan dan tuntutan orangtua sehubungan dengan prestasi lebih mungkin menaikkan motivasi berprestasi anak apabila orangtua juga membuat perilaku yang matang dan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sama halnya seperti pencapaian anak dan harapan keberhasilan merupakan unsur penting dari motivasi berprestasi, begitu pula nilai dan harapan orangtua berpengaruh pada anak. Bagi remaja, motivasi berprestasi sangat diperlukan karena itu siswa mengharapkan pola asuh orangtua yang tidak terlalu mengekang, sehingga membuat siswa takut kepada orangtuanya dan membuat siswa terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat diperoleh selain dari orangtua, siswa juga dapat memperoleh dukungan-dukungan positif dari lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa mengharap orangtuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Dukungan dan kontrol yang diperlukan siswa adalah yang mengarahkan atau menjuruskan kegiatan pencapaian suatu sasaran untuk berprestasi tertentu. Akan tetapi, orangtua sering berpendapat bahwa siswa nya tanpa bersosialisasi juga dapat memperoleh kontrol dan dukungan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dari orangtuanya dan keluarganya,

justeru hal inilah yang sangat bertentangan dengan kebutuhan siswa , karena bagi siswa khususnya, motivasi yang tinggi dapat diperoleh dari lingkungan dimana siswa bersosialisasi.

Masa SMP adalah masa remaja yang ditandai dengan adanya permulaan suatu kecenderungan penurunan prestasi dan motivasi di sekolah, sebagaimana yang dikatakan Anderman dan Maehr (dalam Ryan, 2001). Hal negatif ini terjadi pada banyak anak siswa yang sudah menjadi perhatian pendidik dan psikolog dalam kurun waktu yang lama. Beberapa peneliti sudah mengusulkan bahwa kemunduran seperti ini menjadi hasil dari perjuangan keras yang merupakan perubahan pada masa siswa dalam proses pengembangan diri. Teori terbaru yang sudah menekankan konteks dimana perubahan dalam perkembangan ini membentangi seperti kritis pemahaman perubahan selama hidup. Suatu konteks bahwa sekolah dan kelas adalah faktor penyebab tumbuhnya motivasi berprestasi yang muncul dari hubungan siswa untuk bersosialisasi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini siswa melakukan pencarian dan penjelajahan identitas diri. Ketidakjelasan posisi ini menyebabkan siswa harus pandai memposisikan diri, sebab masa peralihan ini rawan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Untuk itulah peran orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam proses pencarian dan penjelajahan identitas diri siswa tersebut. Sementara itu banyak orangtua yang memiliki anak berusia siswa merasakan bahwa usia siswa adalah waktu yang sulit. Banyak

konflik yang dihadapi oleh orangtua dan siswa itu sendiri. Banyak orangtua yang tetap menganggap anak siswa masih perlu dilindungi dengan ketat. Sebaliknya, bagi remaja, tuntutan internal membawa siswa pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, siswa adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentang usia siswa dalam usia 12 sampai 15 (Syaiful, 2002), sedangkan masa sebelum siswa disebut masa “ambang pintu masa remaja”, atau sering disebut sebagai periode pubertas. Pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja. Di Indonesia masa siswa biasanya mereka yang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa siswa dapat dipandang dari sudut pembebasan kehendak dan kontra kehendak dan menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri yang mampu menentukan *self*-nya sendiri. Supaya anak dapat menjalankan perkembangan sosialnya dengan baik, orangtua harus dapat menyikapi adanya kondisi yang mengundang dan mendorong siswa untuk memiliki dan mengembangkan nilai dasar. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi berprestasi terjadi karena kemampuan orangtua dalam menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi, sambung rasa dengan anak, keteladanan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dalam kehidupan keseharian keluarga.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Salah satu pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya adalah keotoriteran pola asuh orangtua yang dikembangkan oleh para orangtua di Depok Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa anak di SMP Arrahman Depok Jawa Barat, ditemukan bahwa orangtua terlalu mengkhawatirkan anak apabila anak sudah mulai keluar rumah. Akibatnya anak tidak bebas melakukan aktivitasnya. Hal ini diunjukkan melalui beberapa perilaku diantaranya melarang anak keluar rumah meskipun untuk belajar kelompok.

Di Depok Jawa Barat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis juga ditemukan, karena kekhawatiran orangtua yang terlalu berlebihan terhadap aktivitas anak di luar rumah, anak belajar kelompokpun diantar dan ditunggu sampai anak selesai belajar. Orantua jarang mengizinkan anak keluar rumah meskipun untuk belajar bersama teman-temannya. Orang tua juga selalu mengontrol setiap pekerjaan yang dilakukan anak. Di rumah anak diberi banyak pekerjaan rumah tangga, sehingga anak tidak bisa bebas melakukan aktivitas di luar rumah yang mendukung kemajuan belajarnya karena terikat dengan pekerjaan rumah.

Apabila anak pulang terlambat, orang tua tanpa menanyakan alasannya terlebih dahulu, langsung memarahi anak. Anak-anak berpendapat, dengan pola asuh yang dikembangkan orangtua, siswa beranggapan orangtua tidak mau mengerti masalah-masalah yang dihadapi dan tidak memahami kebutuhan-kebutuhan siswa untuk berteman dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Orang tua yang cenderung otoriter, sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1978) mempunyai ciri-ciri sikap yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat. Orangtua selalu menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Apabila anak melanggar kemauan dan peraturan orangtua, anak akan mendapat hukuman fisik atau celaan, sehingga siswa merasa dikekang untuk melakukan suatu keinginan dalam perkembangan dirinya dan motivasi sosial.

Pada orangtua yang menetapkan keotoriteran pola asuh orangtua mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang serta kurang simpatik (Stewart dan Koch, 1983). Hal ini berdampak pada anak remaja, seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Lewin dkk., (dalam Gerungan, 1987) dan diteruskan oleh Meuler (Gerungan, 1987), ditemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segalanya pada pengasuhnya. Watson (1967), mengatakan bahwa disamping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan, dan mudah putus asa, dan terhambat dalam motivasi berprestasinya. Baldin

(dalam Gerungan, 1987) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, giat, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya makin berkurang ketidaktaatan, anak bersikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap anak asuhnya dalam perilaku tertentu, misalnya menurunnya motivasi berprestasi. Siswa yang diasuh oleh orangtua otoriter kurang memiliki kesempatan dalam meningkatkan motivasi berprestasi, karena orang tua sering melarang anak siswa untuk keluar rumah pada waktu tertentu walaupun dengan alasan belajar kelompok ke rumah temannya. Padahal si siswa merasa kurang dalam menyerap mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru-guru di sekolah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri, sehingga praktis anak mengerjakan PR-nya di sekolah dengan cara datang lebih awal ke sekolah. Namun hal ini tidak menyelesaikan masalah, bahkan sering siswa itu dikucilkan karena tidak termasuk dalam kelompok belajar sehingga otomatis prestasi mereka menurun.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa seringkali orangtua tidak memperbaiki konsep tentang perkembangan psikososial yang dibutuhkan remaja, sehingga orangtua masih memperlakukan siswa seperti ketika

anak-anak yang selalu harus mematuhi peraturan yang dibuat dengan persetujuan orangtua dan si anak harus mengikutinya.

Meskipun ada banyak sumber pertentangan antara siswa dan anggota-anggota keluarga, tetapi ada sifat-sifat tertentu dalam hubungan keluarga yang baik bagi remaja. Anak yang sudah siswa lebih mementingkan hubungan dengan teman sebaya dari pada keluarganya. Hal tersebut juga sejalan dengan perubahan budaya dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa siswa sekarang memiliki banyak kesempatan untuk berpendidikan. Hasil penelitian Suparman (2000) yang berjudul Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa yang diasuh di Panti Sosial Anak Sistem Asrama dan Sistem Keluarga, menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa yang diasuh di panti asuhan sistem keluarga lebih tinggi daripada motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa yang diasuh di panti sosial asuhan sistem asrama, sehingga dapat membuktikan ada perbedaan diantara kedua sistem tersebut.

Menurut penelitian Blok dkk., di Belanda pada tahun 1979 (dalam Mussen, 1994), pengamatan langsung terhadap orangtua dengan anak membantu dalam menguraikan pemahaman dalam mengerjakan bermacam-macam tugas di rumah. Anak-anak tersebut dipilih untuk menggambarkan motivasi berprestasi yang sangat tinggi dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua dan anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menggunakan lebih banyak

bantuan yang tidak spesifik dan lebih sedikit bantuan yang spesifik ketimbang orangtua dari anak yang mempunyai motivasi rendah. Dalam keluarga-keluarga Belanda dan dalam satu sampel lagi dari keluarga Amerika, orangtua khususnya mungkin memberikan bantuan spesifik kepada anak wanita, dan mendorong anak laki-laki untuk memecahkan masalahnya secara mandiri. Ketiga hasil penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh keotoriteran pola asuh orangtua terhadap perkembangan siswa dan motivasi berprestasi pada remaja. Penelitian pertama menekankan pada konsep diri terhadap motivasi berprestasi, agresivitas remaja. Penelitian ketiga menunjukkan pengaruh bantuan orangtua terhadap tingkat motivasi berprestasi pada anak.

B . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, penulis mencoba mengajukan permasalahan, yaitu

1. Bagaimana tingkat persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua
2. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi
3. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini adalah, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh ideal dan orangtua lebih mengerti akan kebutuhan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa . Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

